

Teknik Dasar Sinematografi bagi Guru dan Siswa di SD Inpres Unggulan BTN Pemda Kota Makassar

Pangeran Paita Yunus¹, Baso Indra Wijaya Aziz², Hasnawati³
^{1,2,3}Fakultas Seni dan Desain, Universitas Negeri Makassar

Abstrak. Salah satu indikator guru profesional dan kompeten adalah guru yang mampu beradaptasi dengan perkembangan keilmuan yang hari demi hari semakin canggih. Selain itu, guru yang profesional dan kompeten juga harus mampu menerapkan model dan metode pembelajaran berdasarkan tuntutan waktu dan kebutuhan peserta didik. Penerapan pola ini akan menciptakan suasana menyenangkan dalam belajar, *enjoy* dalam mengajar, yang pada akhirnya akan menghasilkan proses pembelajaran yang berkualitas termasuk peserta didik yang berprestasi. Salah satu media yang dapat digunakan guru dalam pembelajaran dengan suasana yang kreatif, efektif dan menyenangkan adalah pemanfaatan media video pembelajaran. Kegiatan pengabdian ini bermaksud memberikan pengetahuan teknik dasar sinematografi bagi guru dan siswa. Beberapa masalah yang dihadapi guru dalam membuat video sebagai berikut: 1) foto atau video yang dihasilkan kebanyakan tidak memenuhi kriteria pengambilan gambar seperti terlalu gelap atau terlalu terang, gambar goyang, sehingga gambar tidak sempurna dan menyulitkan saat editing, 2) data berupa foto atau video yang dimiliki sangat banyak dan semuanya bercampur dengan data-data lainnya, 3) kebanyakan guru belum mampu memaksimalkan fitur foto dan video pada *smartphone* untuk mengambil gambar, 4) minimnya pengetahuan untuk melakukan *editing* video menggunakan *smartphone*, dan 5) banyaknya tugas dan aktivitas guru sehingga tidak memiliki waktu luang untuk belajar secara khusus cara editing video.

Kata kunci: guru, *smartphone*, sinematografi

Abstract. One indicator of a professional and competent teacher is a teacher who is able to adapt to scientific developments which are increasingly sophisticated day by day. In addition, professional and competent teachers must also be able to apply learning models and methods based on the time demands and needs of students. The application of this pattern will create a pleasant atmosphere in learning, enjoy teaching, which in turn will result in a quality learning process including high-achieving students. One of the media that teachers can use in learning with a creative, effective and fun atmosphere is the use of instructional video media. This service activity aims to provide knowledge of basic cinematography techniques for teachers and students. Some of the problems faced by the teacher in making videos are as follows: 1) most of the photos or videos produced do not meet the shooting criteria such as too dark or too light, shaky images, so that the image is imperfect and makes it difficult for editing, 2) data in the form of photos or videos which is owned very much and all of them are mixed with other data, 3) most teachers have not been able to maximize the photo and video features on smartphones to take pictures, 4) lack of knowledge to do video editing using smartphones, and 5) the number of tasks and activities of the teacher so that do not have the spare time to learn specifically how to video editing.

Keywords: *teacher, smartphone, cinematography*

I. PENDAHULUAN

Era informasi memberikan ruang lingkup yang sangat besar untuk mengorganisasikan segala kegiatan melalui cara baru, inovatif, instan, transparan, akurat, tepat waktu, lebih baik, memberikan kenyamanan yang lebih dalam mengelola dan menikmati kehidupan. Dengan teknologi informasi dan komunikasi semua proses kerja dan konten akan ditransformasikan dari fisik dan statis menjadi digital, mobile, virtual dan personal. Akibatnya kecepatan kinerja bisnis meningkat dengan cepat. Kecepatan proses meningkat sangat tajam di banyak aktivitas modern manusia.

Dunia kerja di abad 21 menuntut setiap individu untuk bisa berhadapan dengan berbagai tantangan dimana menurut P21 (Partnership for 21st Century Skills), setidaknya ada 4 kemampuan dasar yang harus dikuasai oleh guru dan siswa, yakni *critical thinking*, *creativity*, *collaboration*, dan *communication* atau biasa disingkat menjadi 4Cs. Guna mencapai hal itu, 4Cs wajib dihadirkan oleh guru mulai dari sekarang. Sejalan dengan perkembangan teknologi digital, maka guru dan dosen serta siswa dituntut harus mampu beradaptasi dengan keterampilan abad 21 (21st

Century Skills) yaitu bisa berfikir kritis dan memecahkan masalah, kreatif dan inovatif serta ketrampilan komunikasi dan kolaborasi. Selain itu, keterampilan mencari, mengelola dan menyampaikan informasi serta terampil menggunakan informasi dan teknologi (Wibawa 2018).

Keberadaan guru yang kompeten dan profesional merupakan salah satu persyaratan yang wajib dipenuhi guna meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia agar dapat bersaing dengan negara-negara maju lainnya. Hampir semua bangsa di dunia ini selalu mengembangkan kebijakan yang mendorong terciptanya guru yang kompeten dan berkualitas.

Salah satu indikator guru profesional dan kompeten adalah guru yang mampu beradaptasi dengan perkembangan keilmuan yang hari demi hari semakin canggih. Selain itu, guru yang profesional dan kompeten juga harus mampu menerapkan model dan metode pembelajaran berdasarkan tuntutan waktu dan kebutuhan peserta didik. Penerapan pola ini akan menciptakan suasana menyenangkan dalam belajar, *enjoy* dalam mengajar, yang pada akhirnya akan menghasilkan proses pembelajaran yang berkualitas termasuk peserta didik yang berprestasi. Salah satu media yang dapat digunakan guru dalam pembelajaran dengan

suasana yang kreatif, efektif dan menyenangkan adalah pemanfaatan media video pembelajaran.

Media video merupakan media pembelajaran yang paling tepat dan akurat dalam menyampaikan pesan dan akan sangat membantu pemahaman siswa. Dengan adanya media video, siswa akan lebih paham dengan materi yang disampaikan guru melalui tayangan sebuah film yang diputarkan. Media video memiliki fungsi sebagai media pembelajaran yaitu fungsi atensi, fungsi afektif, fungsi kognitif dan fungsi kompensatoris (Arsyad 2003). Fungsi atensi yaitu media video dapat menarik perhatian dan mengarahkan konsentrasi audiens pada materi video. Fungsi afektif yaitu media video mampu menggugah emosi dan sikap audiens. Fungsi kognitif dapat mempercepat pencapaian tujuan pembelajaran untuk memahami dan mengingat pesan atau informasi yang terkandung dalam gambar atau lambang. Sedangkan fungsi kompensatoris adalah memberikan konteks kepada audiens yang kemampuannya lemah dalam mengorganisasikan dan mengingat kembali informasi yang telah diperoleh. Dengan demikian media video dapat membantu audiens yaitu siswa yang lemah dan lambat menangkap suatu pesan menjadi mudah dalam menerima dan memahami inovasi yang

disampaikan, hal ini disebabkan karena video mampu mengkombinasikan antara visual (gambar) dengan audio (suara).

Beberapa masalah yang dihadapi guru dalam membuat video sebagai berikut: 1) foto atau video yang dihasilkan kebanyakan tidak memenuhi kriteria pengambilan gambar seperti terlalu gelap atau terlalu terang, gambar goyang, sehingga gambar tidak sempurna dan menyulitkan saat editing, 2) data berupa foto atau video yang dimiliki sangat banyak dan semuanya bercampur dengan data-data lainnya, 3) kebanyakan guru belum mampu memaksimalkan fitur foto dan video pada *smartphone* untuk mengambil gambar, 4) minimnya pengetahuan untuk melakukan *editing* video menggunakan *smartphone*, dan 5) banyaknya tugas dan aktivitas guru sehingga tidak memiliki waktu luang untuk belajar secara khusus cara editing video.

II. METODE PELAKSANAAN

Agar kegiatan ini berjalan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya, maka beberapa hal yang mesti ditempuh, diantaranya:

- a. Agar mitra memiliki pengetahuan dalam memanfaatkan *smartphone* untuk mengedit video, maka

metode yang digunakan adalah ceramah, demonstrasi, diskusi, dan tanya jawab.

- b. Agar mitra terampil dalam memanfaatkan *smartphone* untuk mengambil gambar dan mengedit video, maka metode yang digunakan adalah demonstrasi, diskusi, dan tanya jawab.
- c. Agar mitra memiliki kemampuan meningkatkan kuantitas dan kualitas dalam membuat video, maka metode yang digunakan adalah demonstrasi, diskusi, tanya jawab, dan pendampingan mitra.

Perangkat yang sangat menunjang aktivitas kegiatan guru pada kondisi sekarang ini adalah *smartphone*. Dengan demikian sesuai dengan pelatihan pengabdian yang dilakukan dengan fokus memberikan teknis dasar sinematografi bagi guru dan siswa. Hal ini sesuai dengan pandangan Putri, Hamdan and Yulianti (2017) bahwa dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat, media digital digunakan sebagai sumber referensi pengembangan program pengabdian dan penggunaan media digital sebagai bentuk publikasi hasil pengabdian kepada

masyarakat.



Gambar 1. Pengabdi memberikan contoh pengambilan gambar video dengan menggunakan *smartphone*

Pelatihan teknik dasar sinematografi bertujuan memberikan kemampuan dasar bagi guru dan siswa untuk memaksimalkan *smartphone* yang dimiliki sehingga dapat mengolah foto dan video menjadi tayangan audio visual yang mampu menyampaikan pesan yang menarik, menyenangkan dan baik.

Secara rinci dalam kegiatan ini, metode yang diterapkan meliputi tahapan: 1) Persiapan. Persiapan yang dilakukan berupa merancang *video tutorial* yang akan dijadikan materi pada pelaksanaan kegiatan. 2) Pemberian Materi. Dilakukan dengan pemaparan materi oleh pengabdi dan narasumber melalui dua tahapan, yakni penyajian materi secara daring dan penyajian materi secara luring, 3) Pelaksanaan Pelatihan, dilakukan dengan cara memberikan materi tentang wawasan perkembangan kamera digital hingga penggunaan fitur-fitur yang ada pada *smartphone* untuk kepentingan

dokumentasi. 4) Pendampingan mitra, dilakukan dengan melaksanakan pendampingan dengan mitra setelah kegiatan pelatihan. keberlanjutan program dilakukan dengan membuat kelas *online* (membuat grup WhatsApp) dengan nama "Cinematography of Ulanda". Kelas tersebut bertujuan untuk memberikan kesempatan kepada mitra melakukan konsultasi teknis maupun non teknis teknik dasar sinematografi bagi para peserta yang telah mengikuti kegiatan pelatihan. Kelas *online* dalam bentuk *WhatsApp Group* (WAG) dapat memudahkan bagi peserta bersama pemateri/pengabdi berbagi informasi *editing video* maupun berbagai hal terkait karya-karya video yang telah dilatihkan atau dibuat.

III. PELAKSANAAN DAN HASIL KEGIATAN

Kegiatan pelatihan Teknik Dasar Sinematografi bagi Guru dan Siswa dalam bentuk Program Kemitraan Masyarakat, dilaksanakan selama 2 (dua) hari. Hari pertama, pemberian materi dasar-dasar pembuatan video dan bagaimana memanfaatkan *smartphone* untuk pembuatan dan pengeditan gambar video yang dilaksanakan pada hari Senin, 21 September 2020, Pukul 10 – 12.30 lewat daring (*online* melalui aplikasi

zoom meeting).



Gambar 2. Peserta dan pemateri pelatihan teknik dasar sinematografi yang dilaksanakan secara virtual (Foto: Pangeran Paita Yunus, 2020)



Gambar 3. Penyajian materi secara virtual oleh pengabdi

Hari kedua, pelaksanaan pelatihan dilaksanakan pada hari Rabu, 23 September 2020, Pukul 09.00 – 12.30 yang dilakukan secara luring (*offline*) di SD Inpres Unggulan Pemda Kota Makassar, dihadiri oleh 19 orang guru dan 22 orang siswa SD Inpres Unggulan Pemda Kota Makassar. Kegiatan pada hari kedua ini berupa pemaparan singkat materi tentang tujuan program, rencana program, fitur yang dimiliki *smartphone* dilanjutkan praktek teknik pengambilan gambar lewat video dengan menggunakan *smartphone*.

Secara garis besar materi yang disampaikan pada pelatihan hari kedua ini adalah: 1) Mengenal peralatan untuk pengambilan gambar video, *smartphone*

dan kamera digital, 2) Teknis pengaturan video (resolusi video, *white balance*), 3) Teknik pengambilan gambar (*angle, shot size, framing*), 4) Teknik penataan cahaya, 5) Teknik penataan suara, dan 6) Teknik editing video pada *smartphone* dan laptop.

Kegiatan pada hari kedua ini lebih banyak dilaksanakan dalam bentuk pendampingan kepada peserta baik dalam ruangan maupun di luar ruangan (lingkungan sekolah). Pengambilan gambar dilakukan beberapa kali tergantung pada ketepatan gambar dan kesesuaian dengan skenario yang telah ditulis.

Dari hasil pengambilan gambar yang dilakukan oleh peserta berupa pembuatan video dengan tema "rindu ingin berskolah lagi", ada beberapa hal yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Persiapan dan Pengaturan

Smartphone

Pada kegiatan awal ini, peserta diminta untuk mengatur kamera yang ada pada *smartphone* sebelum siap digunakan mengambil gambar video. Pengaturan *smartphone* lainnya yang dilakukan yaitu mengunci *exposure* (gelap terangnya gambar) sehingga video yang dihasilkan tidak mengalami pencahayaan yang berubah-ubah serta resolusi video, *white balance*.



Gambar 4. Pengabdi memberikan contoh cara pengaturan gambar melalui video pada *smartphone* (Foto: Pangeran Paita Yunus, 2020)

b. Teknik Pengambilan Gambar

Mengambil rekaman wawancara dengan durasi waktu yang agak lama diperlukan adanya *tripod* agar gambar yang dihasilkan menjadi statis tanpa adanya pergerakan yang akan mengganggu kenyamanan penonton.



Gambar 5. Salah seorang anggota pengabdi memberikan contoh cara pengambilan gambar materi melalui video pada *smartphone*

c. Membuat Narasi

Ada dua jenis skrip narasi yang perlu dikuasai untuk memahami tips menyusun skrip narasi videografis. Hal ini penting untuk dikuasai seorang yang akan membuat video. *Pertama*, Skrip narator. Skrip ini dibuat dengan cara mengisi suara dalam videografis dalam bentuk audio. Hal ini bertujuan jika teks sudah terlampaui banyak di video, maka dapat menggantinya dengan skrip narator. Teks yang terlalu banyak dalam video akan mengganggu visualisasi videografis itu sendiri. Maka dari itu usahakan menyusunnya sejelas mungkin agar tidak bertele-tele. Terdapat dua hal yang harus diperhatikan dalam membuat skrip narator yakni:

1) Narasi adalah *story*

Dalam menceritakan sebuah cerita, usahakan cerita tersebut mengalir sesuai urutan *slide*. Selain itu, gunakan kalimat yang utuh yakni terdiri dari subyek, predikat, obyek, dan keterangan. Terakhir, gunakanlah kalimat positif.

2) Perhatikan jeda dan intonasi

Perbedaan antara jeda dan intonasi terletak pada kalau

jeda itu berhenti sejenak ketika seseorang membaca sebuah kalimat. Usahakan mengatur jeda dengan baik agar narasi yang direkam pas dengan durasi video. Kalau intonasi itu tinggi rendahnya nada saat membaca kalimat. Ini penting untuk diperhatikan karena intonasi yang salah bisa jadi ambigu memaknainya. Maka dari itu perhatikan dengan teliti setiap koma dan titik dalam kalimat yang dibaca.

Proses penulisan narasi dilakukan setelah materi video sudah ada dan telah siap dikerjakan pada tahap *editing*. Narasi menjadi pemandu yang dapat mengarahkan penonton memahami video yang sedang ditonton



Gambar 6. Peserta pelatihan

d. Teknik Editing Menggunakan Smartphone

Setelah proses perekaman, tahap selanjutnya editing. Dengan smartphone,

peserta pelatihan dapat melakukan editing video tanpa harus menggunakan PC atau laptop. Tahapan ini merupakan tahapan yang paling menentukan dalam pembuatan sebuah video.

Editing video pada dasarnya dapat dilakukan oleh peserta langsung di smartphone, namun tidak semua brand smartphone menyediakan fitur tersebut. Dengan aplikasi pihak ketiga semacam Video Editor, peserta tidak hanya dapat melakukan editing video untuk hal hal kecil, peserta juga dapat menambahkan berbagai objek seperti *subtitle* dan juga musik pada video peserta agar video yang dibuat bisa menjadi lebih cantik dan lebih dramatis lagi. Selain itu pilihan *tools* yang disediakan pada aplikasi Video Editor cukup lengkap.

Dalam proses editing, pengambilan gambar demi gambar dirangkai menjadi satu kesatuan yang dapat menyampaikan pesan sesuai dengan yang diinginkan. Proses pengambilan gambar telah selesai, kemudian setelahnya produksi video memasuki tahap *editing*. Dalam tahap ini, shot-shot yang telah diambil, dipilih, diolah, dan dirangkai hingga menjadi satu rangkaian kesatuan yang utuh (Pratista 2017). Pada pengolahan video hasil karya guru dan siswa menampilkan sekumpulan video dan foto yang disusun disertai dengan animasi *text*.

Inilah tahap akhir proses produksi video/film. Saat pengambilan gambar mungkin terjadi kesalahan-kesalahan. Dalam tahap inilah peserta bisa melakukan editing atas sebuah video/film. Editing ini sebenarnya adalah proses penggabungan adegan-adegan film yang telah diambil gambarnya sebelumnya. Menambah efek-efek dalam adegan yang terekam, atau mengurangi atau meng-cut adegan-adegan yang tidak atau kurang perlu. Setelah selesai proses pengeditan saatnya film itu didarkan ke publik.

e. Mengunggah ke Media Sosial

Hasil pengambilan gambar yang telah melalui tahapan editing video dan telah dianggap selesai dan sempurna, tahapan selanjutnya adalah mengunggah video tersebut ke media sosial gunanya adalah agar hasil kerja yang telah kita lakukan dapat dinikmati oleh khalayak. Salah satu media sosial yang sangat disukai dan disenangi oleh khalayak adalah Youtube.

YouTube merupakan salah satu platform digital yang beberapa tahun terakhir sedang naik daun. Fungsinya sebagai website layanan video sharing gratisan mampu menyediakan beragam konten menarik yang bisa dikonversi untuk kebutuhan promosi, edukasi, hingga hiburan. Situs ini menjadi yang

paling populer di dunia dikarenakan penggunaannya bisa berbagi dan menonton jutaan video secara langsung memanfaatkan jaringan internet. Kebiasaan pengguna *youtube* yang sering berlama-lama dilayar monitor untuk menonton video-video unik serta menarik yang di unggah pengguna di seluruh dunia menjadikan situs *youtube* objek media promosi yang cukup menjanjikan. Karena pada dasarnya prinsip orang berbisnis dimana banyak keramaian maka akan banyak pula toko berjejer memajang dan menjual produknya.

Salah satu alasan orang membuat video dan mengunggah di *youtube*, yaitu *youtube* tidak membatasi jenis video yang di unggah ke situs tersebut. Sehingga semua orang bebas membuat video apapun yang mereka sukai untuk di unggah di *youtube*. Meski demikian harus mematuhi aturan *youtube*, karena tetap saja tidak semua video bisa tayang di *youtube*. Misalnya video kekerasan, video dewasa, dan sebagainya yang tidak sesuai dengan peraturan *youtube*.

Dari hasil pelatihan pembuatan video oleh guru dan siswa, beberapa guru dan siswa telah mengunggah ke akun *youtube* masing-masing dengan tujuan arsip pribadi maupun sebagai hasil pelaksanaan pelatihan yang telah diikutinya.



Gambar 7. Foto bersama pengabdian dan Peserta Teknik Dasar Sinematografi setelah kegiatan pelatihan selesai (Foto: Pangeran Paita Yunus, 2020)

Faktor Pendukung dan Penghambat

Faktor Pendukung

Kegiatan pelatihan ini dapat berjalan dengan lancar. Hal ini disebabkan adanya faktor yang mendukung berjalannya kegiatan pengabdian. Hal-hal yang mendukung berjalannya kegiatan pengabdian ini dapat diidentifikasi diantaranya:

- 1) Antusiasme para peserta pelatihan. Faktor yang mendukung kegiatan adalah antusiasme peserta untuk memahami konsep pengembangan karya profesi, arti penting karya pengembangan profesi, pentingnya peningkatan kualitas dan kuantitas karya profesi serta kemauan dari peserta pengabdian untuk serius melakukan dan mengikuti kegiatan pelatihan. Antusiasme dibuktikan dengan banyaknya pertanyaan yang

muncul ketika pelaksanaan praktek sinematografi, terutama pada saat pengambilan gambar dan editing video.

- 2) Peserta secara sadar dan serius menyimak materi yang disajikan mulai dari penyajian materi, proses pengambilan gambar video, sampai pada tahapan editing gambar.

Faktor Penghambat

Kegiatan Lancarnya pelaksanaan kegiatan pengabdian bukan berarti tanpa hambatan. Selama pengabdian ada beberapa hal yang diidentifikasi sebagai faktor penghambat kegiatan pengabdian diantaranya adalah:

- 1) Rendahnya kemauan untuk memperhatikan tahap demi tahap proses pembuatan video bagi sebagian peserta pelatihan.
- 2) Faktor yang menghambat jalannya pengabdian yaitu bahwa membuat video merupakan kegiatan yang tidak hanya membutuhkan kemampuan akan tetapi juga membutuhkan kemauan. Banyak guru dan siswa yang mempunyai kemampuan untuk membuat video dengan dukungan *smartphone* canggih yang mereka miliki akan tetapi belum mempunyai kemauan untuk membuat video.
- 3) Keterbatasan waktu pelatihan serta

masih kurangnya ketersediaan alat-alat untuk pembuatan video yang sempurna di sekolah untuk merealisasikan hasil kegiatan pasca pelatihan ini.

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil pelaksanaan pengabdian yang telah dipaparkan pada bagian terdahulu, maka kesimpulan dari hasil pengabdian kepada masyarakat ini, adalah:

1. Peserta pelatihan yakni guru dan siswa mampu memaksimalkan fungsi dan fitur video dari kamera *smartphone*. Pemahaman dasar berupa prinsip kerja video pada *smartphone*, diantaranya cara pengaturan fitur pada *smartphone*, teknik pengambilan gambar, cara editing video, dan cara meng upload video ke media sosial. Pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh memungkinkan bagi guru dan siswa dapat menggunakan segala macam *smartphone* yang ada. [1]
[SEP]
2. Peserta pelatihan dapat melakukan teknik pengambilan gambar dengan menerapkan komposisi dan proporsi

pengambilan gambar yang baik.

3. Peserta pelatihan sinematografi telah memahami dan dapat membuat narasi untuk sebuah pembuatan video.
4. Peserta pelatihan dengan fitur yang tersedia pada smartphone, mampu melakukan kegiatan *editing* sehingga menghasilkan video sesuai yang diharapkan.

Saran

Ada beberapa saran yang disampaikan, untuk perbaikan kegiatan selanjutnya, yakni:

1. Peserta meminta agar pelatihan serupa dapat dilaksanakan kembali dengan peserta (*audience*) yang lebih banyak/luas.
2. Peserta meminta waktu yang disediakan untuk kegiatan pelatihan semacam ini, lebih banyak agar diperoleh hasil yang maksimal.
3. Hendaknya pihak penyelenggara melakukan kerjasama dengan pihak pihak atau instansi-instansi lain dalam rangka mensponsori program pelatihan agar dapat membantu meringankan dalam pembiayaan program.
4. Perlunya penyediaan sarana dan

prasarana yang lebih lengkap agar pelaksanaan kegiatan pelatihan dapat berjalan secara sesuai dengan harapan.

DAFTAR PUSTAKA

- Baksin, A. (2009). *Videografi, Operasi Kamera dan Teknik Pengambilan Gambar*. (T. W. Padjadjaran, Ed.) Bandung, Jawa Barat, Indonesia: Widya Padjadjaran.
- Effendy, H. (2014). *Mari Membuat Film*. (L. Permatasari, Ed.) Jakarta, DKI, Indonesia: Gramedia.
- Etsa Indra Irawan, L. (2011). *Sinematografi, Panduan Usaha Mandiri*. Bandung, Jawa Barat, Indonesia: Yrama Widya.
- Irawan, E. I., & Laelasari. (2011). *Sinematografi, Panduan Usaha Mandiri*. Bandung, Jawa Barat, Indonesia: Yrama Widya.
- Pratista, H. (2017). *Memahami Film* (2nd Edition ed.). (A. D. Nugroho, & Y. A. Febrianto, Eds.) Yogyakarta, DIY, Indonesia: Montase Press.
- Stockman, S. (2011). *How To Shoot Video That Doesn't Suck*. (S. N. Verawati, Trans.) Newyork: Workman Publishing Company.
- Sutisno, P. (1993). *Pedoman Praktis Penulisan Skenario Televisi dan Video*. Jakarta: Grasindo.
- Thompson, R. (2001). *Grammar Of The Edit*. London, London, England: Focal Press.



SEMINAR NASIONAL HASIL PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
"Peluang dan tantangan pengabdian kepada masyarakat yang inovatif di era kebiasaan baru"
ISBN: 978-623-7496-57-1

Wibowo, F. (2007). *Teknik Produksi Program Televisi*. Yogyakarta, DIY, Indonesia: Pinus Book Publisher.